



Pemikiran Ustadz Abdul Somad tentang Islam Moderat di Nusantara: Relevansi dalam Konteks Sosial dan Politik Kontemporer

Dika Putra Madya^{1*}, Yauma Wulida Farhana², Dimas Surya Bekti³, Valerina Rusmana Putri⁴, Abdul Fadhil⁵

¹⁻⁵ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur,
DKI Jakarta

Korespondensi penulis : dika_1404622024@mhs.unj.ac.id^{1*}, yauma_1404622056@mhs.unj.ac.id²,
dimas_1404622074@mhs.unj.ac.id³, valerina_1404622027@mhs.unj.ac.id⁴, abdul_fadhil@unj.ac.id⁵

Abstract. *This research aims to examine Ustadz Abdul Somad's thoughts on moderate Islam and its relevance in the contemporary social and political context in Indonesia. Ustadz Abdul Somad is known for his approach that prioritizes the values of tolerance, diversity, and moderation in religion. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through library research on books, journal articles and other reading sources. Data analysis was carried out using the content analysis method to identify and interpret the main ideas related to moderate Islam. The results of the study show that Ustadz Abdul Somad's thinking has made a significant contribution to strengthening religious moderation in Indonesia, especially in facing the growing social and political challenges. His thoughts are relevant to the dynamics of Indonesia's diversity, as well as providing guidance for the community to maintain harmony between religions in the contemporary era.*

Keywords: *Ustadz Abdul Somad's Thoughts, Moderate Islam, Tolerance, Diversity, Contemporary Social and Politics, Indonesia.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ustadz Abdul Somad mengenai Islam moderat dan relevansinya dalam konteks sosial dan politik kontemporer di Indonesia. Ustadz Abdul Somad dikenal dengan pendekatannya yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, kebhinekaan, dan moderasi dalam beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (library research) terhadap buku, artikel jurnal dan sumber bacaan lainnya. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan gagasan-gagasan utama terkait Islam moderat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ustadz Abdul Somad memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan politik yang berkembang. Pemikiran beliau relevan dengan dinamika kebhinekaan Indonesia, serta memberikan panduan bagi masyarakat untuk menjaga kerukunan antarumat beragama dalam era kontemporer.

Kata kunci: Pemikiran Ustadz Abdul Somad, Islam Moderat, Toleransi, Kebhinekaan, Sosial dan Politik Kontemporer, Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks sosial dan politik kontemporer yang kompleks, diskusi tentang Islam moderat di Nusantara menjadi semakin penting. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia menghadapi tantangan berupa keragaman budaya, etnis, dan agama yang dapat menyebabkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Pendekatan moderat dalam beragama menjadi sangat penting dalam situasi seperti ini. Untuk menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang pluralistik, Islam moderat menekankan nilai-nilai seperti toleransi, berbicara dengan orang dari berbagai agama, dan menghargai perbedaan.

Pemikiran Islam moderat sangat penting untuk stabilitas sosial dan politik di Indonesia karena munculnya potensi ekstremisme dan intoleransi.

Di tengah dinamika ini, Ustadz Abdul Somad (UAS) muncul sebagai salah satu figur penting dalam pembicaraan keislaman di Indonesia. UAS berhasil menarik perhatian publik dengan pendekatan dakwah yang moderat dan inklusif melalui ceramah-ceramahnya yang tersebar luas di media sosial seperti YouTube dan TikTok. Ia dikenal karena prinsip-prinsip Islamnya yang toleran dan menghargai keberagaman. UAS berulang kali menekankan betapa pentingnya Pancasila sebagai dasar negara dan mengimbau masyarakat untuk hidup rukun dalam keberagaman. Ia sering menyampaikan pesan yang mendorong kerukunan dan toleransi, dan mengajak orang untuk menghindari sikap eksklusif yang dapat memecah belah persatuan negara.

Pandangan UAS juga sering dikritik. Dia dianggap sebagai tokoh yang radikal oleh beberapa orang. Namun, konten dakwahnya menunjukkan bahwa banyak dari ceramahnya justru mendorong moderasi dan inklusi. Misalnya, dia menunjukkan komitmennya terhadap persatuan dan kesatuan bangsa melalui pernyataan-pernyataannya tentang "NKRI harga mati" dan ajakannya untuk menghormati perbedaan budaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pemikiran Ustadz Abdul Somad tentang Islam moderat dan bagaimana hal itu berkaitan dengan masyarakat dan politik kontemporer di Indonesia. Dengan menganalisis ceramah UAS, penelitian ini bertujuan untuk menentukan kontribusi UAS dalam pembentukan narasi Islam moderat yang dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Selain itu, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana pemikiran UAS dapat membantu menyelesaikan masalah sosial dan politik yang sedang dihadapi masyarakat Indonesia.

Dengan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan UAS tentang Islam moderat, diharapkan masyarakat akan lebih siap untuk membahas perbedaan agama dan memperkuat komitmen untuk hidup berdampingan secara damai. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan perspektif praktis tentang upaya untuk mempertahankan kerukunan sosial di tengah keberagaman saat ini. Oleh karena itu, diharapkan bahwa upaya UAS untuk mendorong Islam moderat akan membantu menciptakan masyarakat Indonesia yang lebih damai dan menghargai satu sama lain.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) untuk menganalisis pemikiran Ustadz Abdul Somad mengenai Islam moderat dan relevansinya dalam konteks sosial dan politik Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan dengan membaca literatur dari buku, jurnal, artikel, dan bacaan lainnya. Kemudian data tersebut dianalisis secara mendalam.. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan gagasan-gagasan utama dalam pemikiran beliau. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali kontribusi pemikiran Ustadz Abdul Somad dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia, khususnya dalam menghadapi dinamika kebhinekaan dan tantangan sosial-politik yang berkembang (Sugiyono, 2018; Creswell, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Islam Moderat Menurut Ustadz Abdul Somad

Ustadz Abdul Somad adalah salah satu tokoh agama terkenal di Indonesia, yang dikenal luas karena pendekatannya dalam menyampaikan ajaran Islam. UAS menekankan bahwa sikap moderat dalam beragama sangat penting dalam lingkungan Indonesia yang kaya akan keragaman agama dan budaya. UAS memberi tahu siswa bahwa toleransi beragama adalah prinsip utama Islam.

Ia sering menekankan bahwa perbedaan keyakinan tidak seharusnya menyebabkan konflik, tetapi seharusnya menjadi kesempatan untuk saling memahami dan belajar dari satu sama lain. Dalam ceramahnya, UAS mengutip berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis yang mendorong umat Islam untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Selain itu, ia aktif terlibat dalam diskusi antar agama, menunjukkan bahwa Islam mengajarkan hidup berdampingan dengan damai.

UAS berpendapat bahwa Islam adalah agama yang universal yang dapat diterima oleh berbagai budaya dan tradisi. UAS sering menekankan bahwa praktik budaya dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Misalnya, ia mendukung pelestarian budaya lokal selama budaya tersebut tidak melanggar hukum Islam, yang menghasilkan harmoni antara agama dan budaya. (Inna Rizqana¹, 2024).

UAS mendorong orang Islam untuk menggunakan akal untuk memahami ajaran agama mereka. Ia tidak setuju dengan dogma yang mengabaikan penalaran kritis dan akal sehat. UAS sering mendorong jamaahnya untuk menggunakan pendekatan ilmiah untuk memahami makna mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Dengan cara ini, ia

berharap umat Islam dapat memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang-orang dari berbagai latar belakang keagamaan.

Beliau menunjukkan betapa pentingnya umat Islam bersatu. Ia sering mengatakan bahwa semua orang Muslim adalah saudara, terlepas dari mazhab atau aliran mereka. Dalam hal ini, ia meminta orang-orang Muslim untuk menghindari perpecahan dan konflik internal. UAS menyatakan bahwa persatuan akan membantu umat Islam memperkuat posisi mereka dalam masyarakat dan menghadapi tantangan global. (Haq).

Di era internet saat ini, UAS menyebarkan pesan moderatnya melalui platform media sosial seperti YouTube dan TikTok. Ia menggunakan media ini untuk menjangkau audiens yang lebih luas setelah mengetahui bahwa generasi muda menghabiskan lebih banyak waktu di internet. Dengan cara ini, UAS tidak hanya menyebarkan ajaran Islam yang moderat tetapi juga mengajak generasi muda untuk terlibat secara aktif dalam dakwah.

UAS juga aktif memerangi ekstremisme, yang dianggap sebagai ajaran Islam. Ia memberikan penjelasan tentang bagaimana nilai-nilai Islam yang damai bertentangan dengan kekerasan dan intoleransi. Melalui ceramah dan diskusi publik, UAS berusaha memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi alam.

Ustadz Abdul Somad mengatakan bahwa gagasan Islam moderat mencerminkan pendekatan yang seimbang antara pemahaman religius dan keadaan sosial di Indonesia. Dengan menekankan toleransi, inklusi, pemahaman rasional, dan pemanfaatan teknologi digital, UAS sangat membantu membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati di tengah keragaman agama dan budaya. Melalui ajarannya, ia berharap dapat membangun lingkungan di mana orang-orang dapat hidup bersama dengan damai dan menghargai satu sama lain (Fabianus Selatang 1, 2022).

Penekanan UAS pada nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan tradisi lokal. Seorang tokoh agama terkenal di Indonesia, Ustadz Abdul Somad, menekankan betapa pentingnya nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan tradisi lokal dalam kehidupan beragama dan sosial. Pendekatan beliau menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat membantu mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk.

Keseimbangan dalam Kehidupan Beragama, kata Abdul Somad, adalah prinsip Islam dasar yang harus dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Keseimbangan ini memerlukan pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan budaya dan keyakinan. Dalam hal ini, dia mendorong orang-orang untuk tidak hanya berfokus pada perbedaan

tetapi juga menemukan cara untuk memperkuat solidaritas sosial. Untuk mencapai keseimbangan ini, ajaran agama harus diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal, sehingga masyarakat dapat hidup bersama-sama tanpa kehilangan identitas mereka. (Lestari, 2023)

Tema utama dalam ajaran Ustadz Abdul Somad adalah toleransi, yang berarti menerima perbedaan dan menghargai hak setiap orang untuk memiliki keyakinan yang berbeda. Toleransi membantu mencegah konflik dan diskriminasi dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Ustadz Somad sering mengingatkan betapa pentingnya membangun komunikasi antaragama dan saling menghormati untuk menciptakan lingkungan yang damai.

Ustadz Abdul Somad juga menekankan betapa pentingnya tradisi lokal sebagai media untuk menyampaikan prinsip agama dan mendukung moderasi beragama. Beliau berpendapat bahwa tradisi lokal memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman akan prinsip Islam yang moderat dan inklusif. Misalnya, upacara adat sering melibatkan orang dari berbagai kelompok agama, menunjukkan saling menghormati dan kerja sama antarumat beragama.

Dalam banyak komunitas di Indonesia, seperti di Tana Toraja, bagaimana orang-orang dari berbagai agama berinteraksi dalam berbagai acara adat menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat membantu menumbuhkan toleransi. Misalnya, masyarakat Toraja secara aktif berpartisipasi dalam perayaan keagamaan satu sama lain, menciptakan suasana saling menghargai meskipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda. (Liya, 2024). Ustadz Abdul Somad mengajak orang untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dengan menekankan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan tradisi lokal. Jika masyarakat memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, mereka akan dapat hidup berdampingan dengan damai di tengah-tengah keberagaman yang ada.

Dalam penyampaian ajaran Islam moderat, Ustadz Abdul Somad (UAS) sering menggunakan pendekatan yang mudah dipahami dan relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia. UAS sering menyatakan bahwa menyeimbangkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari adalah penting. Ia mengajarkan agar orang Islam tidak terjebak dalam sikap ekstrem dalam ibadah dan praktik agama mereka. Islam mengajarkan jalan tengah, tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit. Misalnya, orang Islam diajarkan untuk menyeimbangkan ibadah ritual mereka dengan tugas sosial mereka, seperti memenuhi kebutuhan keluarga. UAS terus menekankan bahwa Islam adalah

agama yang mempromosikan kedamaian. Ia menentang kekerasan agama seperti terorisme dan radikalisme.

UAS menyatakan bahwa kedamaian dan keharmonisan masyarakat adalah prioritas utama Islam. Ia sering mengutip hadis Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan betapa pentingnya menjaga kedamaian di antara orang dari berbagai agama. UAS mengajarkan kedamaian dan toleransi dengan menghormati hak-hak orang lain, seperti merayakan hari raya umat agama lain.

UAS juga memberi tahu orang Islam tentang pentingnya menjaga keseimbangan dunia dan akhirat. Mereka dididik untuk tidak hanya fokus pada ibadah pribadi mereka, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik, yang mencakup pendidikan, ekonomi, dan sosial. UAS memastikan bahwa umat Islam tetap memenuhi kewajiban agama mereka sambil berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

Penghargaan terhadap perbedaan adalah prinsip utama dari ajaran Islam moderat UAS. Ia sering mengingatkan umat untuk menerima dan menghargai perbedaan dalam hal agama, budaya, dan pemahaman mereka. Menurutnya, perbedaan tidak perlu dipermasalahkan; sebaliknya, mereka harus dihargai selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. UAS juga menasihati umat Islam untuk berpolitik dengan bijak, menekankan bahwa umat Islam harus berkonsentrasi pada persatuan daripada terjebak dalam konflik politik yang hanya akan merugikan masyarakat. UAS juga mendorong umat Islam untuk mempertahankan etika mereka dan menghindari masalah yang dapat menimbulkan konflik (Ahmad, 2022).

UAS mendukung dakwah di era komputer dan internet melalui media sosial. Ia mengatakan bahwa orang Islam harus menggunakan teknologi untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan menghindari konten negatif yang dapat mengganggu keharmonisan. UAS sendiri aktif di media sosial untuk mendorong kedamaian, toleransi, dan kesederhanaan serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Islam.

UAS juga menekankan betapa pentingnya ajaran Islam untuk menjaga lingkungan, kesehatan, dan kebersihan. Kebersihan adalah bagian dari iman, dan tidak boleh diabaikan bahwa menjaga kesehatan lingkungan dan tubuh adalah salah satu bentuk ibadah yang paling penting. UAS menyatakan bahwa Islam moderat adalah Islam yang menyeimbangkan urusan agama dengan kesejahteraan masyarakat, dan mendorong umat untuk berbuat baik kepada orang lain tanpa memandang agama atau suku mereka.

Dengan ajaran-ajaran ini, UAS berharap umat Islam dapat hidup berdampingan dengan damai, menjaga harmoni dalam keragaman, dan berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik di tengah dinamika kehidupan modern. (Ridwan, 2023).

B. Islam Moderat di Nusantara Perspektif Sejarah dan Budaya

Dalam sejarahnya, Islam telah menampakkan keramahannya sejak datang ke Indonesia dan menyebar sebagai agama dan kekuatan kultur. Dalam situasi seperti ini, Islam disebarkan secara damai, tanpa memaksa orang lain untuk menjadi Muslim, menghormati budaya yang sedang berkembang, dan bahkan menerimanya ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitasnya. Ternyata sikap toleran inilah yang mendorong masyarakat Indonesia saat itu untuk menganut agama Islam. Meskipun demikian, Walisongo adalah seorang arsitek Islam yang handal yang terlibat dalam pembumian di Indonesia.

Menurut Abdurrahman Mas'ud, Walisongo adalah agen-agen unik di Jawa pada abad ke-16 yang mampu menyebarkan Islam dengan memadukan aspek spiritual dan sekuler. Posisi mereka dalam kehidupan religius dan sosial Jawa begitu menarik sehingga jika sufisme yang dikembangkan oleh Walisongo tidak menyebar di masyarakat, Islam tidak pernah menjadi agama Jawa (Abdurrohman, 2018). Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa ajaran Islam yang dibawa Walisongo ke Tanah Jawa masuk dengan damai, meskipun terkesan lambat tetapi meyakinkan. Sejarah menunjukkan bahwa bangsawan dan mayoritas masyarakat Jawa di pesisir utara menganut agama baru ini dengan melindungi tradisi lokal dan mengubahnya ke dalam ajaran Islam sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Penyebaran islam yang dilakukan oleh Walisongo merupakan perjuangan hebat yang diimplementasikan dengan cara yang sederhana yaitu dengan menunjukkan jalan dan ajaran baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam dikarenakan pendekatan-pendekatannya konkrit dan realistis.

Dan dikatakan pula, proses perjalanan islam dengan kebudayaan setempat yang paling mendalam yaitu ketika pada zaman walisongo. Selama periode ini, terjadi pergeseran besar dari Hindu-Jawa hingga awal Islam. Salah satu ciri khas budaya Islam pesantren adalah ketakutan terhadap tradisi dan budaya lokal. Berbagai etnis di Nusantara mudah menerima Islam karena wajah seperti itu. Ini terjadi karena ada kesesuaian antara agama baru (Islam) dan kepercayaan lama. Setidaknya, kehadiran Islam tidak mengusik

kepercayaan lama, tetapi sebaliknya diapresiasi dan kemudian dimasukkan ke dalam doktrin dan budaya Islam.

Tampaknya Walisongo menyadari cara terbaik untuk menyebarkan Islam di Indonesia. Mereka menyadari bahwa Islam harus disesuaikan dengan kebudayaan setempat, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dan inti dari ajarannya. Ini adalah apa yang kemudian dikenal sebagai ide "pribumisasi Islam". Dalam "pribumisasi Islam", ajaran Islam sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan dimasukkan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa mengorbankan identitasnya sendiri. Tujuan dari gagasan ini adalah untuk mencairkan pola dan karakter Islam sebagai suatu normatif dan praktik keagamaan menjadi sesuatu yang kontekstual.

Pembentukan perilaku masyarakat islam moderat di Indonesia dibentuk oleh beberapa faktor, diantaranya oleh tradisi lokal. Salah satu cara tradisi lokal membentuk Islam moderat adalah dengan memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam praktik agama mereka. Sejak lama, Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Internalisasi nilai – nilai budaya terhadap ajaran islam merupakan bagian dari ajaran islam yang moderat (Faruq & Noviani, 2020). Misalnya pada sektor pendidikan di Indonesia, internalisasi nilai – nilai positif masyarakat yang telah mengakar dalam budaya selalu dilakukan. Pembentukan karakter pada anak bangsa seperti toleransi, gotong royong dan berbagi terhadap sesama merupakan bagian dari ajaran islam yang moderat. Hal itu merupakan peran budaya dalam membentuk islam moderat di Nusantara.

Selain itu, tradisi lokal, termasuk upacara adat, seni, dan budaya, sangat berperan dalam mendorong moderasi Islam. Tradisi ini sering mengandung pesan moral dan etika yang sejalan dengan ajaran Islam, dan masyarakat dapat mengembangkan bentuk keberagaman yang harmonis dan toleran dengan melestarikan dan mengadaptasi tradisi-tradisi ini. Sebagai contoh, ide moderasi dalam Islam Nusantara sering dikaitkan dengan mempertahankan adat istiadat lokal yang mendukung toleransi dan perdamaian (Faruq & Noviani, 2020).

Dapat dikatakan bahwa tradisi lokal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk islam moderat di nusantara. Dengan nilai – nilai dan budaya masyarakat di Indonesia yang selaras dengan ajaran islam moderat, hal itu dapat diinternalisasikan ke dalam ajaran islam tanpa melenceng dari nilai – nilai akidah islam. Kemudian dengan menanamkan wawasan mengenai toleransi dan sikap moderat pun sangat berperan dalam proses pembentukan islam moderat di nusantara. Pendidikan pluralis-multikultural

mengajarkan anak-anak untuk taat beragama tanpa menghilangkan identitas keagamaan mereka. Sebaliknya, itu tidak mengajarkan anak-anak untuk menjalankan agama mereka sendiri tanpa tanggung jawab dan ketulusan. Pendidikan pluralis-multikultural menunjukkan wajah agama yang moderat dan ramah (Suharto, 2014).

Ustadz Abdul Somad atau lebih sering dikenal dengan sebutan UAS merupakan tokoh agama yang dikenal luas oleh masyarakat Indonesia, ia dikenal dengan gaya dakwahnya yang moderat dan toleran (Naz, 2024). Seringkali, pandangan UAS tentang Islam Nusantara menjadi perhatian karena dianggap mampu mengakomodasi keberagaman budaya dan tradisi lokal. Menurutnya, Islam Nusantara adalah tentang praktik keagamaan dan bagaimana Islam dapat hidup berdampingan dengan tradisi lokal Indonesia.

UAS menyatakan bahwa Islam moderat di Nusantara adalah jenis Islam yang menerima berbagai budaya dan tradisi Indonesia. UAS menekankan betapa pentingnya mengintegrasikan kebhinekaan ke dalam ajaran Islam yang moderat dan inklusif. UAS sering mengajak umat Islam untuk menghargai dan mempertahankan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan agama Islam. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam Nusantara yang mengutamakan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan (Qomar, 2016). Ia berpendapat bahwa Islam moderat di Nusantara mengajarkan toleransi dan moderasi. Melalui pendekatan ini memungkinkan Islam menjadi agama yang damai dan harmonis dalam masyarakat yang beragam. Banyak ulama dan cendekiawan mendukung perspektif ini, menganggap Islam Moderat di Nusantara sebagai contoh Islam yang dapat disesuaikan dengan keadaan lokal sambil mempertahankan inti ajarannya.

Kegiatan dakwah UAS berdampak positif pada toleransi beragama di Indonesia. Dakwah moderat yang dilakukan UAS dapat meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. (Naz, 2024). Diantara implikasi dari dakwah UAS adalah membangun pemahaman Islam yang moderat dan toleran. UAS sering mengajak umat Islam untuk memahami agama dengan cara yang benar dan tidak memaksakan pandangan agama mereka kepada orang lain. Hal ini dapat membantu umat Islam memahami bahwa Islam adalah agama yang toleran dan tidak memaksakan pandangan agama mereka kepada orang lain.

C. Relevansi dan Pemikiran Ustadz Abdul Somad dalam Konteks Sosial Kontemporer

Ustadz Abdul Somad (UAS) merupakan salah satu ulama yang sangat berpengaruh di Indonesia, terutama karena cara dakwahnya yang bisa menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Selain pengetahuan agamanya yang mendalam, Ustadz

Abdul Somad juga dikenal mampu menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang ringan, mudah dipahami, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dakwah UAS disampaikan melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, dan lainnya, sehingga dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas, terutama pada generasi anak muda. Pendekatannya yang tidak kaku dan terkadang disertai humor membuat dakwahnya terasa lebih dekat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari di era modern ini. Dalam konteks sosial yang terus berubah, pemikiran Ustadz Abdul Somad sangat berperan dalam memberikan perspektif agama yang tetap sesuai dengan tantangan zaman tanpa mengurangi nilai-nilai inti ajaran Islam.

Saat ini, umat Islam menghadapi berbagai tantangan sosial dan keagamaan, seperti radikalisme, intoleransi, dan dampak dari modernisasi. Radikalisme sering muncul akibat penafsiran agama yang sempit, yang menganggap bahwa kekerasan adalah jalan untuk membela agama. Hal ini menimbulkan banyak konflik dan merusak citra Islam sebagai agama yang damai. Kemudian di sisi lain, intoleransi menjadi ancaman bagi kerukunan antar umat beragama, khususnya di Indonesia yang memiliki keberagaman. Dengan modernisasi membawa dampak yang tidak kecil, seperti sekularisme, materialisme, dan individualisme, yang perlahan mengikis solidaritas sosial dan nilai-nilai agama. Dalam menghadapi semua tantangan ini, Ustadz Abdul Somad hadir dengan menawarkan pendekatan Islam yang lebih moderat dan menekankan pentingnya harmoni serta toleransi antar sesama umat beragama.

Pemikiran Ustadz Abdul Somad dalam mengatasi isu sosial yaitu dengan memberikan kontribusi besar dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat. Salah satunya adalah dalam memperkenalkan Islam yang moderat dan menentang segala bentuk kekerasan yang diklaim atas nama agama. Ustadz Abdul Somad sering kali menjelaskan bahwa jihad bukan hanya dalam bentuk peperangan, tetapi lebih kepada perjuangan untuk memperbaiki diri dan masyarakat. Beliau juga aktif mengajarkan pentingnya kerukunan antar umat beragama dengan menghargai perbedaan, sesuai dengan ajaran Rasulullah yang pernah menandatangani Piagam Madinah sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman. Lebih lanjut, dakwah Ustadz Abdul Somad juga memberikan perhatian pada masalah sosial lain seperti pendidikan, keadilan, dan kemiskinan, serta mendorong umat untuk berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Dakwah Ustadz Abdul Somad berperan besar dalam memperkuat tiga jenis ukhuwah (persaudaraan), yaitu ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan antar warga negara), dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan sesama umat manusia). Dalam ukhuwah Islamiyah, Ustadz Abdul Somad menekankan pentingnya persatuan umat meskipun ada perbedaan dalam pandangan atau mazhab. Perbedaan ini harus dipandang sebagai kekayaan, bukan sumber perpecahan. Dalam ukhuwah wathaniyah, beliau menegaskan bahwa mencintai tanah air adalah sebagian dari iman, dan umat Islam harus menjaga keutuhan bangsa dengan ikut berpartisipasi dalam pembangunan negara. Sementara itu, dalam ukhuwah basyariyah, Ustadz Abdul Somad menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti keadilan dan kasih sayang, yang harus diterapkan oleh umat Islam dalam hubungan mereka dengan orang lain, tanpa memandang agama, suku, atau latar belakang sosial.

Meski pemikiran Ustadz Abdul Somad sangat relevan dalam menjawab berbagai tantangan, penerapannya tidak selalu mudah. Salah satu hambatan yang muncul adalah kontroversi akibat beberapa pernyataannya yang dianggap sensitif oleh sebagian pihak. Karena masyarakat Indonesia sangat plural, tidak jarang pendapat Ustadz Abdul Somad disalah pahami atau menimbulkan ketegangan. Selain itu, popularitas Ustadz Abdul Somad juga bisa dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk memicu polarisasi sosial atau politik, meskipun tujuan utama dakwahnya adalah menyatukan umat. Tantangan lainnya adalah memastikan agar pesan dakwah Ustadz Abdul Somad dipahami dengan benar oleh masyarakat luas, tanpa disalah artikan atau dimanfaatkan untuk tujuan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang moderat.

D. Kritik dan Tantangan Terhadap Islam Moderat Versi Ustadz Abdul Somad Kritik Terhadap Pendekatan Islam Moderat UAS

Pendekatan Islam moderat UAS tidak lepas dari kritik, terutama dalam aspek penerapan dan fleksibilitasnya. Salah satu kritik utama adalah kecenderungan UAS yang dianggap terlalu tekstual dalam memahami dan menyampaikan pesan moderasi. Menurut Zuhri (2022), pendekatan tekstual ini membuat konsep moderasi UAS kurang responsif terhadap dinamika sosial yang kompleks.

Selain itu, kritik lain muncul dari minimnya penekanan pada lokalitas dalam Islam moderat versi UAS. Meskipun beliau sering membahas Islam moderat dalam konteks Indonesia, beberapa pihak merasa bahwa narasi ini belum sepenuhnya mencakup tradisi keagamaan lokal yang unik, seperti praktik masyarakat adat atau komunitas lintas

budaya. Kritik ini relevan mengingat Indonesia memiliki keragaman budaya dan tradisi keagamaan yang sangat kaya.

Kritik juga muncul dalam isu peran perempuan dalam Islam. Dalam beberapa ceramahnya, UAS mengemukakan pandangan yang dianggap lebih konservatif, seperti mendukung pembatasan peran perempuan di ruang publik. Hal ini bertentangan dengan semangat inklusivitas yang seharusnya menjadi ciri utama Islam moderat.

Tantangan terbesar dalam implementasi Islam moderat UAS adalah polarisasi politik identitas. Islam moderat kerap dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk membenarkan agenda politik mereka. Zuhri (2022) mencatat bahwa narasi moderasi sering kali disalahartikan atau dimanfaatkan untuk menyerang lawan politik, sehingga tujuan utama moderasi menjadi kabur.

Media sosial juga menjadi tantangan signifikan. Pesan-pesan UAS sering kali dipotong atau diedit sehingga menciptakan narasi yang bertentangan dengan maksud asli. Distorsi ini tidak hanya merugikan UAS secara pribadi, tetapi juga melemahkan esensi moderasi yang ingin disampaikan.

Resistensi dari kelompok konservatif juga tidak dapat diabaikan. Kelompok ini menganggap Islam moderat sebagai bentuk kompromi terhadap nilai-nilai Islam yang autentik. Menurut Rizqana et al. (2021), resistensi ini menciptakan tantangan tambahan bagi UAS dalam menyampaikan pesan moderasinya kepada masyarakat luas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pandangan Ustadz Abdul Somad (UAS) tentang Islam Moderat di Nusantara menunjukkan korelasi dengan kebiasaan lokal Indonesia. UAS menekankan betapa pentingnya mengadopsi kebhinekaan dan moderasi dalam beragama karena ini sesuai dengan prinsip Islam Nusantara. UAS membantu membentuk Islam Nusantara yang inklusif dan damai melalui internalisasi nilai-nilai lokal dan pelestarian tradisi. Pandangan ini tidak hanya memperluas praktik keagamaan tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Oleh karena itu, pemikiran UAS sangat membantu meningkatkan moderasi beragama di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan politik yang semakin berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrohman, A. A. (2018). Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1), 29–41. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>
- Amin, H. (2011). *Gus Dur: Biografi Politik Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Azra, A. (2003). Muhammad Natsir dan Politik Islam di Indonesia. *Jurnal Politik dan Kebangsaan*.
- Azra, A. (2005). *Jaringan Ulama Nusantara: Tradisi, Relasi, dan Wacana*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Faruq, U. Al, & Noviani, D. (2020). Urgensi internalisasi nilai-nilai islam nusantara dalam pembentukan karakter moderat. *Prosiding: Konferensi Nasional Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang*, 149–156. <http://repository.uin-malang.ac.id/8778/>
- Hidayat, A. (2017). *Gus Dur: Pemikiran, Kepemimpinan, dan Legasinya dalam Demokrasi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, D. (2010). *Gus Dur: Demokrasi dan Islam Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Masykur, U. (1992). *Mengenal Muhammad Natsir: Sejarah, Pemikiran, dan Pencapaian*. Jakarta: Mizan.
- Mujib, A. (2010). *Gus Dur dan Indonesia Baru: Pemikiran Politik dan Keagamaan Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: Penerbit PT. Mizan.
- Nasution, H. (2009). *Gus Dur, Islam, dan Pluralisme: Mencari Solusi dalam Keberagaman*. Jakarta: Penerbit Pustaka.
- Naz, I. R. (2024). Implikasi Dakwah Moderat Ustadz Abdul Somad Terhadap Toleransi Beragama di Indonesia. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(1), 423–444. <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i1.922>
- Qomar, M. (2016). Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17(2), 198. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>
- Rizqana, I., Zahra, A. S., & Ubaidillah. (2021). Implikasi Dakwah Moderat Ustadz Abdul Somad terhadap Toleransi Beragama di Indonesia.
- Setiawan, G. (2014). *Muhammad Natsir dan Negara Islam: Refleksi Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Subhan, M. (2009). *Cak Nur dan Kontribusinya dalam Membangun Islam Indonesia yang Moderat*. Yogyakarta: LKiS.

- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suharto, R. (2011). Konsep Negara Islam dalam Pemikiran Muhammad Natsir. *Jurnal Pemikiran Islam*.
- Suharto, T. (2014). Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia, 9(September), 1–203.
- Sumaryanto, S. (2015). *Intelektual Muslim dan Demokrasi: Perspektif Nurcholish Madjid*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Wahid, A. (2002).
- Yakin, A. U. (2019). *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer: Demokrasi, Pluralisme, dan Kebebasan Beragama*.
- Zuhri, A. M. (2022). *Islam Moderat: Konsep dan Aktualisasinya dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia*. UIN Sunan Ampel Surabaya Repository.